

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Sejenis Yang Relevan

Peneliti meninjau pada penelitian yang sebelumnya agar menjadi sumber informasi untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sejenis yang telah ada. Dalam hal ini peneliti meninjau dua laporan antara lain skripsi mahasiswa dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pertama skripsi yang berjudul **Analisis Alih Gilir Tutur pada Acara *Talk Show* “Pas Mantap” di Youtube yang ditayangkan di TRANS 7** oleh Muhammad Irkham tahun 2011. Penelitian Muhammad Irkham, memiliki memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dari TRANS7 data yang digunakan Muhammad Irkham. Pada penelitian ini, tahap analisis data juga menggunakan metode padan. Pada tahap penyajian hasil analisis data sama-sama disajikan dengan metode informal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Irkham terletak pada data yang lebih khusus. Data penelitian Muhammad Irkham berupa tuturan pada acara *talk show* “Pas Mantap” di TRANS 7, sedangkan data penelitian ini berupa tuturan dalam acara *talk show* “Indonesia Lawak Klub” di TRANS 7. Dalam penelitian Muhammad Irkham tahap penyediaan data hanya menggunakan teknik sadap, sedangkan tahap penyediaan data penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik sadap.

Penelitian yang kedua skripsi yang **Berjudul Analisis Gilir Tutur dalam Acara *Talk Show* Suka Suka Uya yang ditayangkan MNC Tv November**

2013 yang disusun oleh Eka Nur Aeny S, Persamaan penelitian Eka Nur Aeny S, memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu data yang digunakan sama-sama tuturan dalam acara *talk show*. Dalam penelitian Eka Nur Aeny S, tahap penyediaan data menggunakan metode simak, dilanjutkan dengan teknik dasar berupa teknik sadap, berikutnya dengan teknik lanjutan meliputi ; teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap penyajian hasil analisis data, data yang dianalisis disajikan dengan metode informal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Eka Nur Aeny S, terletak pada sumber data yang dikaji dalam penelitian. Penelitian Eka Nur Aeny S menggunakan sumber data *Talk Show* Suka Suka Uya. Sedangkan penelitian ini objeknya *Talk Show* Indonesia Lawak Klub. Berdasarkan perbedaan dari dua penelitian tersebut, membuktikan bahwa penelitian yang berjudul **Analisis Gilir Tutur dalam Acara *Talk Show* “Indonesia Lawak Klub” pada TRANS7 periode Desember 2016.**

## **B. Pengertian Wacana**

Menurut Rani, dkk (2013:30), menyatakan wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa yang dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan penyapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut analisis wacana.

Istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekedar bacaan. Wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa yang di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frase, kata, dan bunyi. Secara berurutan rangkaian bunyi merupakan bentuk kata. Rangkaian kata membentuk frase dan rangkaian frase membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana.

### **C. Jenis Wacana**

Bentuk wacana dapat berwujud teks atau nonteks, begitu juga dengan bahasa terdapat bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bentuk wacana verbal ditemukan pada bahasa verbal. Wacana nonverbal bentuknya berupa bahasa isyarat misalnya, gerak anggota tubuh. Ada bermacam-macam cara untuk membuat klasifikasi wacana. Pengklasifikasikan wacana bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Klasifikasi diperlukan untuk memahami dan menganalisis wacana secara tepat. Berikut ini pemaparan jenis wacana berdasarkan tujuan, berdasarkan media penyampainya, dan berdasarkan jumlah penuturnya.

#### **1. Berdasarkan Tujuan**

Berdasarkan tujuannya, wacana merupakan salah satu cara berkomunikasi yang menggunakan bahasa. Wacana digunakan sebagai sarana menambahkan kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis. Selain itu, wacana dapat menggambarkan pesan atau maksud dari penutur atau penulis. Di dalam pokok wacana terdapat bentuk kebahasaan yang memiliki makna. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat dan alami dalam wacana akan mendukung proses

interaksi sosial antar penuturnya. Melalui wacana, penutur ataupun penulis dapat menyampaikan gagasan atau pikirannya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan tujuan berkomunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi dan narasi. Setiap jenis wacana tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Namun, kenyataannya, kelima jenis wacana itu tidak mungkin dipisahkan secara murni. Berikut pemaparan jenis wacana berdasarkan tujuannya.

#### **a. Wacana Deskripsi**

Merupakan jenis wacana yang ditunjukkan kepada penerima pesan agar dapat membentuk suatu citra (imajinasi) tentang suatu hal. Aspek kejiwaan yang dapat mencerna wacana tersebut adalah emosi. Hanya melalui emosi, seseorang dapat membentuk citra atau imajinasi tentang sesuatu. Oleh sebab itu, ciri khas wacana deskripsi ditandai dengan penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat deskriptif, seperti rambutnya ikal, hidungnya mancung, dan matanya biru.

#### **b. Wacana Eksposisi**

Wacana eksposisi adalah wacana yang bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima (pembaca) agar yang bersangkutan memahaminya (Rani, dkk., 2013:46). Wacana eksposisi lebih mengedepankan penjelasan tentang maksud dan tujuan suatu topik tertentu untuk memberikan informasi bagi pendengar dan pembaca. Informasi yang diberikan pembicara atau penulis diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih bagi pendengar atau pembaca melalui pemaparan topik yang jelaskan dan gamblang.

### **c. Wacana Argumentasi**

Wacana argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logis maupun emosional. Sebuah wacana dikategorikan argumentasi apabila bertolak dari adanya isu yang sifatnya kontroversi antara penutur dan mitra tutur. Dalam kaitannya dengan isu tersebut, penutur berusaha menjelaskan alasan-alasan yang logis untuk meyakinkan mitra tuturnya (pembaca atau pendengar). Biasanya, suatu topik diangkat karena mempunyai nilai, seperti indah, baik berguna, efektif, atau sebaliknya.

### **d. Wacana Persuasi**

Wacana persuasi adalah wacana yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai yang diharapkan penuturnya (Rani, dkk., 2004:42). Untuk mempengaruhi tersebut, biasanya, digunakan segala upaya yang memungkinkan mitra tutur terpengaruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi kadang menggunakan alasan yang tidak rasional.

### **e. Wacana Narasi**

Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting misalnya unsur waktu, pelaku, dan peristiwa. Dalam wacana narasi harus ada unsur waktu, bahkan unsur pergeseran waktu itu sangat penting. Unsur pelaku atau tokoh merupakan pokok yang dibicarakan, sedangkan unsur peristiwa adalah hal-hal yang dialami oleh sang pelaku. Wacana narasi pada umumnya ditujukan untuk menggerakkan aspek emosi. Dengan narasi ini,

penerima dapat membentuk citra atau imajinasi. Aspek intelektual tidak banyak digunakan dalam memahami wacana narasi.

## **2. Berdasarkan Media Penyampaiannya**

Media merupakan salah satu acara untuk menyampaikan berbagai hal. Pada wacana, media bahasa yang digunakan berupa bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Penggunaan bahasa verbal sebagai media penyampai isi wacana berupa unsur kebahasaan, sebaliknya bahasa nonverbal tidak menggunakan unsur kebahasaan melainkan media penyampaiannya seperti gerak tubuh manusia, semapur, dan lambang-lambang lainnya. Penggunaan media yang tepat akan memudahkan penutur atau pembaca untuk menerima, memahami, atau menikmatinya dalam menyampaikan isi wacana. Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dapat dibedakan menjadi dua yaitu wacana tulis dan wacana lisan.

### **a. Wacana Tulis**

Wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan (Mulyana, 2005:51). Pendapat itu ditegaskan oleh Tarigan (2009:49) bahwa wacana yaitu wacana yang disampaikan secara tertulis melalui media tulis sehingga untuk menerima, memahami, atau menikmatinya maka para penerima harus membacanya. Senada dengan pendapat tersebut, Rani, dkk., (2004:26) memberikan definisi wacana tulis berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis. Tulisan merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, informasi, dan ilmu pengetahuan. Selain itu, penggunaan bahasa dalam wacana tulis cenderung lengkap dan panjang bahkan ada yang terdiri dari beberapa klausa. Bentuk wacana tulisan berupa susunan kalimat yang dibentuk menjadi sebuah

paragraf. Diketahui penggunaan bahasa dalam wacana tulis biasanya selalu dipantau dan direvisi oleh penulisnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2010:120) dalam wacana tulis, penulis sebagai pelakunya. Jadi, wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tulisan melalui media tulis yang berupa rangkaian kalimat dan penulis sebagai pelaku utamanya. Wacana tulisan dapat kita jumpai pada media koran, tabloid, atau majalah.

#### **b. Wacana Lisan**

Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan dan cara pemahamannya dengan menyimak atau mendengarkan (Tarigan, 2009:52). Wacana lisan merupakan jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal (Mulyana, 2005:52). (Dardjowidjojo, 2010:120). Wacana lisan memiliki ciri antara lain adanya penutur dan mitra tutur serta bahasa yang dituturkan dan dialihkan yang menandai giliran berbicara (Kushartanti, dkk., 2005:94). Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan atau ujaran. Jadi, berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal biasanya terdapat satu pembicara namun tidak bisa juga terdapat banyak pembicara yang menandai adanya giliran berbicara. Contoh bentuk wacana lisan, ditemukan dalam acara televisi, radio, dan video.

### **3. Berdasarkan Jumlah Penuturnya**

Jenis wacana dapat dibedakan berdasarkan jumlah pesertanya. Peserta yang terlibat dalam komunikasi akan menghasilkan tuturan. Banyaknya tuturan yang ditemukan dalam percakapan, dapat dihasilkan oleh satu penutur ataupun banyak

penutur. Misalnya, penyampaian wacana yang dilakukan oleh satu penutur maka komunikasi akan berjalan satu arah, sedangkan penyampaian wacana yang digunakan oleh banyak penutur akan menghasilkan komunikasi yang timbal balik tentunya akan membentuk tuturan yang bervariasi. Oleh karena itu, jenis wacana yang berdasarkan jumlah penuturnya wacana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wacana monolog dan wacana dialog.

#### **a. Wacana Monolog**

Menurut Mulyana (2005:53) wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang. Dalam wacana monolog, penuturnya bersifat satu arah, yaitu dari pihak penutur. Pada wacana monolog hanya ada satu pelaku (Darjowidjojo, 2010:120). Wacana monolog adalah komunikasi yang melibatkan satu peran, yaitu pembicara. Dalam wacana monolog pendengar tidak memberikan tanggapan secara langsung atas tuturan pembicara. Pada saat itu, pembicara mempunyai kebebasan menggunakan waktu tanpa diselingi oleh pendengar. Jadi, wacana monolog dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dituturkan oleh satu orang pembicara saja. Beberapa bentuk wacana monolog, antara lain adalah pidato, pembacaan puisi, khotbah Jum'at, pembaca berita dan sebagainya. Misal, dalam khotbah Jum'at disebut wacana monolog karena penutur hanya berbicara sendiri dengan menyampaikan isi khotbah tanpa ada tanggapan atau pertanyaan, sehingga orang lain hanya pendengar.

#### **b. Wacana Dialog**

Menurut Mulyana (2005:53) wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan dua orang atau lebih. Jenis wacana ini dapat berbentuk tulisan maupun lisan. Wacana dialog terdapat komunikasi yang melibatkan dua orang bergantian

peran pembicara dan pendengar (Rani, dkk., 2013:44). Dinyatakan Darjowidjojo (2010:120) wacana dialog paling tidak ada dua pelaku yakni yang berbicara dan yang diajak bicara. Dalam wacana dialog penerima pesan dapat memberikan tanggapan langsung terhadap pembicara. Melalui dialog, penutur dapat memberikan informasi kepada mitra tuturnya. Wacana dialog dapat disimpulkan yakni jenis wacana yang dituturkan paling tidak ada dua orang atau lebih serta terlibat dalam komunikasi sehingga terjadi bergantian peran pembicara dan pendengar. Pada wacana dialog dalam bentuk tulis memiliki bentuk yang sama dengan wacana drama (dialog skenario, dialog ketoprak, lawak). Menurut H. Clark (dalam Dardjowidjojo, 2010:121) dalam wacana dialog ada empat unsur yang terlibat dengan rincian sebagai berikut :

### **1) Unsur Personalia**

Pada unsur personalia, dalam dialog yang dilakukan minimal ada dua partisipan yakni pembicara dan interlokutor (orang yang diajak bicara), tidak mustahil juga ada pendengar yakni orang lain yang ikut serta dalam pembicaraan tersebut. Unsur personalia juga mencakup *bystanders* (penonton) yakni partisipan yang mempunyai akses terhadap apa yang dibicarakan oleh pembicara dan interlokutor serta kehadirannya diakui. Terakhir orang lain yang ikut serta dalam pembicaraan adalah penguping, yakni partisipan yang juga mempunyai akses terhadap percakapan itu tetapi kehadirannya tidak diakui, artinya bisa saja orang tersebut di ruang sebelah tetapi mendengar percakapan tersebut.

### **2) Unsur Latar Bersama**

Merujuk pada anggapan baik pembicara atau interlokutornya sama-sama memiliki prasuposisi dan pengetahuan yang sama, atau memiliki kesamaan

pengetahuan sehingga terjalin pemahaman yang lebih mudah antara dialog penutur dan mitra tutur. Dalam latar bersama yang dimiliki oleh pembicara maka menjadi dasar pengetahuan dalam percakapan untuk dijadikan latar bersama saat membicarakan apa yang terjadi tentang suatu hal. Latar bersama merupakan hal yang penting tanpa adanya latar bersama maka percakapan tidak akan terjadi meskipun terjadi pasti akan menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak menyambung atau bertentangan. Jadi penggunaan latar bersama akan memudahkan untuk menciptakan topik pembicaraan yang menarik sehingga terjadi percakapan yang timbal balik.

### 3) Unsur Perbuatan Bersama

Pada unsur perbuatan bersama, baik pembicara atau interlokutornya melakukan perbuatan yang pada dasarnya mempunyai aturan yang mereka ketahui bersama. Aturan yang dilakukan oleh pembicara atau interlokutor ketika melakukan percakapan mempunyai struktur yang terdiri dari tiga unsur: pembuka, isi, penutup. Unsur pertama yaitu pembukaan misalnya, harus ada ajakan dan respon. Dalam unsur pertama misalnya, ada sambutan dengan *halo*, ini umumnya dinamakan pembukaan dalam percakapan. Pada isi kedua, pembicara harus memiliki pengetahuan dan latar yang sama. Unsur kedua berupa isi, biasanya masuklah kedua pembicara yang saling berdialog dengan adanya pertukaran informasi, serta dapat diikuti ajakan atau persetujuan saat berdialog dengan membahas suatu hal. Dalam penutup kedua pembicara telah menyelesaikan topik dengan adanya keputusan akhir dalam membahas suatu hal serta sama-sama bersedia mengakhiri percakapan dan barulah pembicaraan berhenti.

#### **4) Unsur Kontribusi**

Unsur kontribusi pada umumnya mempunyai dua tahap: (1) tahap presentasi, yaitu pembicara menyampaikan situasi untuk difahami oleh interlokutor. Pada tahap pertama, situasi yang disampaikan pembicara harus jelas dan gamblang supaya tidak mengakibatkan salah arti. Berikutnya tahap (2) yaitu tahap pemahaman, interlokutor telah memahami apa yang disampaikan oleh pembicara. Setelah pembicara telah menyampaikan presentasinya, diharapkan interlokutor dapat memahami isi presentasi tersebut. Suatu percakapan hanya akan berlanjut bila pelataran (latar bersama) telah terbentuk. Pelataran juga tumbuh secara akumulatif, artinya, pelataran itu berkembang (dan juga bisa berubah) dari suatu kalimat ke kalimat lain tergantung pada isi pembicaraan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dengan adanya jenis-jenis wacana dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui makna dan isi wacana. Selain itu, wacana dapat menjadi media penyampai pesan. Misalnya, dalam wacana tulis penyampaian pesan dengan tulisan-tilisan yang tersusun dalam suatu kalimat atau paragraf, sedangkan alat penyampai wacana lisan, wacana dialog, atau wacana monolog yaitu seorang yang melakukan komunikasi melalui tuturan. Selain itu, jenis wacana berdasarkan tujuannya alat penyampainya dapat menggunakan tulis atau lisan. Dengan demikian melalui wacana akan memudahkan seseorang berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan atau informasi.

### **D. Gilir Tutur**

#### **1. Pengertian Gilir Tutur**

Gilir tutur menurut Rani, dkk., (2004:211) suatu percakapan ditandai dengan adanya perubahan peran dari pembicara menjadi pendengar maupun sebaliknya.

Definisi tersebut ditegaskan oleh Howe (dalam Rani, dkk., 2004:201), adalah suatu pertukaran dalam percakapan yang akan menimbulkan pergantian peran peserta percakapan, yaitu peran berbicara dan pendengar. Peristiwa pergantian peran itulah yang dinamakan peristiwa gilir tutur. Dardjowidjojo menjelaskan (2010:126) dalam suatu percakapan pasti akan terjadi “tabrakan-tabrakan” dalam giliran berbicara, penantian yang tidak menentu mengenai kapan seseorang harus menjawab, siapa yang umumnya diikuti. Bila dimulai pembicaraan maka yang diajak bicara itulah wajib merespon.

Grice (dalam Ibrahim, 1993:95-96) telah mengemukakan bahwa “pertukaran percakapan” ditentukan oleh prinsip kooperatif yang memahami berbagai macam presumsi percakapan. Pertukaran percakapan haruslah diketahui secara mutual apabila diterapkan pada situasi percakapan atau sosial tertentu dan bisa dipandang sebagai kaidah. Senada dengan pendapat tersebut, Yule (2006:123) menjelaskan pengambilan giliran adalah suatu bentuk aksi sosial mengambil giliran bejalan seperti mendapatkan giliran, menjaganya, atau melepaskan giliran itu. Menurut penjelasan tersebut dapat diketahui gilir tutur adalah pertukaran percakapan yang menimbulkan pergantian peran berbicara dan pendengar mengenai kapan seseorang harus menjawab, siapa yang harus masuk dalam pembicaraan sehingga terjadi tabrakan-tabrakan dalam berbicara. Peristiwa pergantian peran itulah yang dinalan peristiwa gilir tutur yang diterapkan pada situsi percakapan atau bentuk aksi sosial.

## **2. Cara Mengambil Alih Gilir Tutur**

Cara mengambil alih gilir tutur yaitu suatu cara seseorang partisipan yang melakukan percakapan. Percakapan yang dilakukan oleh seseorang partisipan pasti

akan menghasilkan tuturan. Oleh karena itu, alih gilir tutur dapat terlaksana apabila ada percakapan atau komunikasi. Melalui komunikasi maka pembicara dapat menyampaikan gagasan atau informasi. Komunikasi akan menghubungkan antara penutur dan penutur lainnya agar saling bertukar informasi sehingga terjadi pertukaran percakapan yang saling bergantian berbicara. Selain itu, polah alih tutur juga mengikuti pasangan ujaran terdekat dalam peristiwa percakapan. Berdasarkan pergantian peran berbicara maka cara mengambil alih gilir tutur, menurut Rani, dkk., (2013:250-254), dapat dilakukan melalui enam cara, sebagai berikut :

**a. Memperoleh**

Memperoleh giliran bicara merupakan suatu cara mengambil giliran bicarayang diberikan oleh pembicara terdahulu. Dalam hal ini pembicara terdahulu memberikan kesempatan bicara pada mitra mitra tuturnya agar segera mengambil alih giliran bicara. Dalam rangka memberikan giliran ini pembicara terdahulu berusaha memberikan kesempatan sepenuhnya. tuturnya. Giliran bicara diberikan penutur dalam rangka memberikan kesempatan bicara sepenuhnya pada mitra tutur. Cara tersebut ditandai dengan diamnya pembicara dahulu setelah mengakhiri tuturannya.

**b. Mencuri**

Mencuri giliran bicara merupakan cara mengambil alih giliran bicara pada waktu pembicara terdahulu belum selesai bicara tetapi ia dalam keadaan lengah. Gilir tutur mencuri terjadi ketika penutur sedang bicara namun tidak memperkirakan mitra tuturnya akan mencuri percakapan yang sedang berlangsung. Pada gilir tutur mencuri, penutur sedang bicara dan masih ingin meneruskan bicara namun dalam keadaan

lengah sehingga dicuri oleh mitra tuturnya. Biasanya dalam gilir tutur mencuri dapat digunakan ujaran tanggapan dan dimungkinkan ada ujaran yang lainnya. Oleh karena itu, pada gilir tutur mencuri seolah-olah tidak ditemukan hubungan semantik.

### **c. Merebut**

Gilir tutur merebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya perdebatan atau perbincangan antara dua orang atau lebih. Gilir tutur merebut terlaksana karena adanya dialog antar penutur dalam suatu percakapan. Cara mengambil alih gilir tutur merebut terjadi pada saat pembicara terdahulu sedang berbicara dan masih ingin melanjutkannya. Saat penutur masih bicara, seakan pembicaraannya menggantung karena sedang berfikir atau lengah sehingga direbut oleh mitra tuturnya. Gilir tutur yang dimaksudkan untuk memperoleh perhatian yang lebih dari mitra tuturnya. Hal ini seringkali terjadi pada situasi percakapan.

### **d. Mengganti**

Mengganti merupakan mengambil alih giliran bicara dengan cara mengganti atau melanjutkan bicara mitra tuturnya karena mitra tutur tidak mampu meneruskan bicara. Dalam mengambil alih giliran bicara mengganti penutur berbicara untuk membantu mitra tutur yang saat itu tidak mampu meneruskan bicara karena alasan tertentu. Mengambil alih gilir tutur bertujuan untuk mempertahankan percakapan. Gilir tutur mengganti dapat ditemukan dalam berbagai acara agar pembicaraan tidak melenceng dari topik yang sedang dibahas. Hal ini dilakukan karena pembicara terdahulu tidak tahu apa yang akan dikatakan lalu mitra tutur membantu dengan meneruskan tuturannya. Jadi gilir tutur mengganti ada pertukaran pembicaraan yang menggantikan pembicara terdahulu.

#### **e. Menciptakan**

Menciptakan percakapan dapat dilakukan apabila penutur dan mitra tutur yang menghadirkan pembicaraan topik baru. Perlunya menciptakan percakapan supaya muncul topik pembicaraan baru. Munculnya topik baru dimaksudkan untuk mengembangkan percakapan yang sedang dilakukan sehingga tuturan yang dihasilkan menjadi lebih bervariasi. Menciptakan merupakan cara mengambil giliran dengan menciptakan inisiasi atau reinisiasi sehingga tercipta pertukaran baru atau berikutnya. Cara mengambil alih giliran bicara berfungsi sebagai inisiasi atau reinisiasi. Jadi, menciptakan inisiasi atau reinisiasi bertujuan untuk melakukan tuturan berikutnya agar mendapat respon atau tanggapan dari mitra tuturnya.

#### **f. Melanjutkan**

Melanjutkan merupakan cara mengambil giliran bicara berikutnya karena mitra tuturnya tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan. Mengambil giliran dengan cara melanjutkan dilakukan apabila mitra tutur yang diberi kesempatan bicara tidak segera mengambil giliran bicara. Dalam giliran bicara melanjutkan biasanya penutur menghasilkan ujaran yang cukup panjang karena kesempatan yang diberikan pada mitra tutur tidak dimanfaatkan. Pada mengambil alih giliran bicara penutur sengaja terus melakukan ujaran agar mitra tutur memberikan tanggapan atau jawaban. Oleh karena itu, perlunya penutur terus melakukan ujaran agar tidak terjadi situasi yang lenggang dan beku.

Berdasarkan penjelasan tersebut gilir tutur merupakan syarat penting percakapan karena menimbulkan pergantian peran pembicara ataupun sebaliknya. Gilir tutur terkait tentang konvensi siapa yang seharusnya berbicara, kapan harus

berbicara dan berapa waktu yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan kaidah gilir tutur untuk memperlancar percakapan. Selain itu, pola gilir tutur mengikuti bentuk pasangan ujaran terdekat untuk menciptakan pergantian peran berbicara dan pendengar. Gilir tutur terjadinya karena adanya variasi tuturan sehingga dapat menimbulkan tanggapan dari pembicara. Berdasarkan adanya variasi pertanyaan ataupun jawaban dalam peralihan berbicara maka analisis gilir tutur dapat menggunakan enam cara yaitu, memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan.

### **3. Bentuk Pasangan Ujaran Terdekat dalam Percakapan**

Pasangan ujaran terdekat merupakan proses memproduksi ujaran mulai dari perencanaan mengenai topik yang akan diujarkan, kemudian turun ke kalimat yang akan dipakai dan turun lagi pada konstituen yang akan dipilih. Apabila ada dua ujaran dari dua pembicara (atau lebih) yang memiliki keterpaduan semantik dinamakan pasangan damping (*adjacency pair*) (Dardjowidjojo, 2010:120-123). Menurut Rani, dkk., (2013:254-264) pasangan ujaran terdekat merupakan ujaran yang memiliki keterpaduan pasangan damping dapat membuat atau memunculkan suatu ujaran lain sebagai tanggapan terdiri atas dua ujaran penggerak dan tindak lanjut. Oleh karena itu, ujaran pertama dalam pasangan ujaran terdekat pada percakapan berfungsi sebagai usaha melakukan alih tutur serta dapat melatar belakangi terciptanya gilir tutur dalam suatu percakapan. Bentuk pasangan ujaran terdekat dipaparkan sebagai berikut:

#### **a. Pasangan Tanya Jawab**

Pasangan tanya jawab dan menegaskan merupakan dua pasangan ujaran yang berupa pertanyaan dapat ditanggapi dengan ujaran jawaban atau menegaskan. Ujaran

pertama berupa kalimat pertanyaan dan ujaran yang kedua berupa jawaban. Dalam ujaran ini tentunya penutur dan mitra tutur saling berdialog dengan melakukan percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi. Pada pasangan tanya menegaskan bahwa kalimat tanya diujarkan oleh penutur kemudian ditegaskan lagi oleh lawan tutur lainnya. Ujaran tanya jawab dapat dibedakan menjadi dua jenis jawaban, yaitu jawaban yang bersifat ajeg dan jawaban bersifat kreatif. Pada bagian yang bersifat kreatif ada bagian yang dihilangkan dan kadang-kadang diperluas dengan informasi lain, dengan ujaran seperti berikut.

- (4) A : “Yun, kamarmu kok bau rokok? Belajar dari siapa kamu merokok?  
 B : **“Bukan saya, mas. Candra itu, loh yang merokok”**

Jawaban B pada ujaran (4) mengandung pengertian bahwa bukan B yang merokok, tetapi orang lain (Candra).

Tampak pada jawaban B, merupakan jawaban kreatif karena jawaban yang lazim dari pertanyaan itu adalah “Saya belajar merokok dari si Anu”. Jawaban B juga mengandung unsur pembelaan diri sebab si B menafsirkan pertanyaan pertanyaan si A sebagai teguran. Ujaran di atas merupakan jawaban perluasan. Pada jawaban seperti itu ada bagian yang dihilangkan dan kadang-kadang diperluas dengan informasi lain.

#### **b. Pasangan Ujaran Pujian Menerima, Menolak**

Pasangan pujian dilakukan dengan maksud dengan penghargaan berupa pujian kepada orang lain. Pujian juga sebagai wujud melahirkan kekaguman dan penghargaan pada sesuatu hal. Pada percakapan sehari-hari juga dapat ditemukan pada pasangan ujaran terdekat yang berupa pujian menerima, menyetujui, menolak, menggeser, mengembalikan dan menegaskan. Dimaksud pasangan pujian menerima

bahwa penutur memberikan pujian kemudian ditanggapi dengan penerimaan. Pasangan pujian menyetujui bahwa penutur memberikan pujian ditanggapi dengan menyetujui. Pada pasangan pujian menggeser bahwa penutur memberikan pujian kemudian pujian tersebut dialihkan untuk memuji mitra tutur lainnya. Pada pasangan pujian mengembalikan bahwa penutur memberikan pujian kemudian pujian tersebut ditanggapi mitra dengan cara memuji balik penutur. Pada pasangan pujian menolak, apabila pujian yang diberikan penutur ditanggapi respon penolakan oleh mitra tutur. Pada pasangan pujian menegaskan bahwa tuturan pujian yang diberikan kemudian ditegaskan lagi oleh mitra tutur lainnya. Berikut contoh ujaran yang mengandung pujian tetapi ditanggapi dengan penolakan, sebagai berikut.

(5) A : “Aduh bagus sekali bajunya!”

B : “Jelek kok!”

Pada ujaran (5) tersebut, pujian ditanggapi dengan respon penolakan. Panggilan ujaran (5) menunjukkan bahwa pujian yang diberikan pada mitra tutur tidak selalu diterima. Ujaran A yang termasuk pasangan pujian “Aduh bagus sekali bajunya!” yang memiliki maksud untuk memuji mitra tuturnya. Ujaran yang disampaikan oleh A menunjukkan perhatian pada mitra tuturnya dengan berusaha memberikan pujian pada baju yang dipakai oleh B karena dinilai bagus. Ujaran A mendapatkan respon penolakan dari B dengan ujaran “Jelek koh!”.

### **c. Pasangan Keluhan Alasan**

Keluhan merupakan tindak tutur yang diungkapkan karena pembicara tidak menyukai atau tidak puas atas sesuatu yang dilakukan atau disampaikan oleh pendengarnya. Ujaran keluhan dapat dimaknai seperti menegur mitra tutur yang

melakukan tindakan maksud memberikan larangan sesuatu. Keluhan dalam percakapan dapat berpasangan dengan alasan dan menegaskan. Pasangan ujaran keluhan menandakan ada sikap tidak setuju atas tindakan yang dilakukan oleh lawan bicaranya (mitra tutur). Namun mitra tutur melakukan pembelaan atas tindakan yang dilakukan dengan ujaran alasan. Sedangkan pasangan keluhan menegaskan apabila ujaran keluhan yang diujarkan oleh penutur kemudian ditegaskan lagi oleh lawan tutur lainnya. Pasangan keluhan alasan diketahui seperti ujaran berikut ini.

Konteks B menyobeki kertas

- (6) A : “Kok figituin kertasnya!”  
 B : **“Ndak apa-apa disobek, untuk mainan.”**  
 A : “Ya”

Pada ujaran (6) keluhan ditanggapi dengan alasan. Pelaku dalam ujaran tersebut A menegur B yang menyobek kertas. Pelaku A awalnya menunjukkan sikap tidak setuju atas tindakan yang dilakukan B. Ujaran A yang memperlihatkan sikap tidak setujuannya yakni “Kok digituin kertasnya!.” Ujaran tersebut menunjukkan makna secara tersirat dengan menegur tindakan yang dilakukan oleh B. Ujaran A merupakan pasangan ujaran keluhan. Pasangan alasan dilihat pada ujaran B “Ndak apa-apa disobek, untuk mainan.” Jawaban B bertujuan membuat pelaku A agar menyetujui tindakannya. Pada ujaran (6), alasan yang diberikan B merupakan usaha mitra tutur untuk membenarkan tindakannya. Ujaran tersebut dimaksudkan agar alasan yang diberikan dapat diterima oleh penutur yang mengeluh.

#### **d. Pasangan Ajakan Persetujuan, Penolakan**

Suatu ujaran digolongkan sebagai tuturan berupa ajakan apabila ujaran dimaksudkan mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu. Pasangan ajakan dapat

menggunakan kata *ayo* atau *mari* dan kata lainnya yang memiliki makna ajakan. Percakapan ajakan dapat diikuti oleh ujaran persetujuan dan penolakan. Dalam pasangan ajakan persetujuan bahwa penutur menyampaikan ajakan serta mendapat tanggapan persetujuan dari mitra tutur. Pasangan ajakan penolakan tentunya mitra tutur memberikan tanggapan berupa penolakan atas ajakan yang diberikan. Tanggapan yang diberikan mitra tutur tentunya tidak sesuai dengan harapan si penutur. Di bawah ini merupakan ujaran ajakan berpasangan dengan persetujuan.

- (7) A : “Ayo Bu, kita jenguk Pak Soleh.”  
B : “Loh, kenapa? Ayo, kita jenguk nanti sore.”

Ujaran (7) merupakan ujaran ajakan. Pasangan ajakan dapat menggunakan kata *ayo* yang menunjukkan makna ajakan. Ujaran ajakan yang dilakukan oleh A yakni “Ayo Bu, kita jenguk Pak Soleh”. Pada ujaran tersebut digunakan kata *ayo* menyatakan ajakan pada B untuk menjenguk Pak Soleh. Pasangan ujaran ajakan yang dilakukan oleh A mendapatkan respon penerimaan oleh B dengan ujaran “Loh, kenapa? Ayo, kita jenguk nanti sore”. Pada ujaran tersebut B menerima ajakan A untuk menjenguk Pak Soleh yang sedang sakit. Ujaran itu diikuti oleh ujaran yang menunjukkan persetujuan. Terdapat pula ujaran yang berpasangan dengan penolakan, seperti berikut.

- (8) A : “Ayo, anak-anak ikut ke rumah Pak Soleh!”  
B : “Besok aku ulangan BI.”

Pada tuturan (8) di atas masih didominasi dengan penggunaan kata *ayo*. Begitu juga ujaran (8) yang dilakukan oleh A untuk menyatakan makna ajakan. Ujaran A yang menyatakan ajakan yakni “Ayo, anak-anak ikut ke rumah Pak Soleh!”. Ujaran A bermaksud mengajak B untuk ikut ke rumah Pak Soleh. Pelaku B secara tidak langsung memberikan alasan penolakan pada A. Ujaran B menunjukkan bahwa ajakan

ditolak dengan alasan akan ada ulangan BI. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan ajakan biasanya terjadi kecocokan dengan ujaran persetujuan dan penolakan yang ditemukan pada komunikasi keseharian antar penutur satu dengan penutur yang lainnya.

#### e. Pasangan Perintah Penerimaan, Penolakan, Pembalikan

Dalam percakapan sehari-hari, ditemukan juga ujaran perintah yang berpasangan dengan penerimaan, menegaskan, penolakan, pembalikan dan menanggihkan. Pasangan perintah penerimaan terjadi apabila penutur memberikan perintah maka mitra tutur melaksanakan perintah tersebut. Pasangan perintah menegaskan apabila ujaran perintah yang dilakukan oleh penutur kemudian ditegaskan lagi oleh lawan tutur lainnya. Pasangan perintah penolakan bahwa perintah yang diberikan penutur namun tidak dilaksanakan oleh mitra tutur dengan cara ditolak. Pasangan perintah pembalikan apabila penutur memberikan perintah tetapi mitra tutur tidak melaksanakan dan membalikan perintah tersebut pada penutur ataupun partisipan. Berikutnya pasangan perintah menanggihkan apabila ujaran perintah yang dilakukan oleh penutur kemudian mitra tutur menunda atau mengulur waktu atas ujaran perintah yang diminta. Berikut ini, ujaran perintah berpasangan dengan penolakan dan pembalikan.

- (9) A : “Ada tamu! Bukakan pintunya!”  
 B : **“Ziah, tidak pake baju, Bu. Naufal!”**  
 C : “Naufal sedang baca buku, Bu.”  
 A : “Anak-anak!” (teriak sambil marah)

Pada ujaran (9) sudah tampak jelas bahwa tuturan tersebut menunjukkan pasangan perintah. Pasangan perintah biasanya memiliki maksud menyuruh kepada mitra tutur

untuk melakukan sesuatu. Ujaran (9) menunjukkan perintah berpasangan dengan penolakan dan pembalikan. Salah satu yang termasuk pasangan perintah yakni “Ada tamu! Bukakan pintunya!”. Pada ujaran tersebut pelaku A bermaksud memberikan perintah pada B dan C. Namun pasangan perintah ditanggapi penolakan disertai dengan memerintahkan balik. Hal ini sesuai dengan ujaran A memberikan perintah namun B mengalihkan perintah tersebut pada C.

#### **f. Pasangan Tawaran Penerimaan**

Pasangan ujaran ini sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pasangan tawaran ditunjukkan pada makna silahkan. Misalnya tawaran yang diberikan pada orang lain bertujuan memberikan suatu hal ataupun benda agar orang lain dapat menerima tawaran tersebut. Ujaran tawaran dalam percakapan juga berpasangan dengan penerimaan, menegaskan, dan penolakan. Pada pasangan tawaran penerimaan bahwa penutur akan memberiakan sebuah tawaran secara gamblang pada mitra tutur. Pasangan tawaran bertujuan mempersilahkan mitra tuturnya menerima atau melakukan suatu hal. tawaran tersebut dapat ditanggapi oleh mitra tutur dengan sikap positif dengan cara menerima. Pasangan tawaran menegaskan apabila tawaran yang diujarkan oleh penutur kemudian ditegaskan lagi oleh lawan tutur lainnya. Sedangkan tawaran penolakan bahwa tawaran yang diberikan penutur ditolak oleh mitra tuturnya. Berikut ini salah satu contoh ujaran pasangan tawaran penerimaan, tampak pada ujaran berikut.

- (10) A : “Siapa yang minta permen?”  
 B : “Dik Rama. Dik Rama.”

Ujaran (10) merupakan tawaran yang disampaikan oleh A kepada B. Ujaran (10) menunjukkan makna tawaran dengan maksud penutur menawarkan sebuah permen

yang dimilikinya kepada mitra tutur. Ujaran tawaran yang dilakukan A lalu direspon oleh B dengan menerima tawaran tersebut dengan ujaran “Dik Rama. Dik Rama”. B menunjuk dirinya karena menginginkan permen yang ditawarkan oleh A. Pasangan tawaran penerimaan tersebut terjadi ketika penutur yang menawarkan suatu hal, secara sigap mitra tutur memberikan respon penerimaan.

#### **g. Pasangan Panggilan Jawaban**

Pada pasangan ujaran panggilan jawaban dan menegaskan sering ditemukan dalam berkomunikasi. Pasangan panggilan bermaksud menginginkan respon dari orang lain yang dipanggilnya. Dalam pasangan panggilan dapat berpasangan dengan jawaban dan menegaskan. Pasangan panggilan jawaban sering terjadi dalam percakapan sehari-hari dan biasanya digunakan untuk memanggil seseorang. Berikutnya pasangan panggilan menegaskan bahwa panggilan yang dilakukan oleh penutur kemudian ditegaskan lagi oleh lawan tutur lainnya. Pasangan panggilan jawaban dan menegaskan bertujuan mengharapkan respon dari orang yang dipanggilnya. Namun panggilan jawaban dan menegaskan dapat terhambat apabila orang yang dipanggil diam tidak merespon. Panggilan jawaban seperti tampak pada ujaran berikut.

- (11) A : “Dina, sini loh!”  
 B : “Ada apa Mbak?”  
 A : “Kita ngobrol-ngobrol aja.”

Pada ujaran (11) terdapat pasangan panggilan yang bertujuan menyapa mitra tuturnya. Ujaran (11) dilakukan oleh A untuk memanggil B. Pasangan panggilan ditujukan pada ujaran A yakni “Dina, sini loh!”. Ujaran yang disampaikan oleh A menyatakan maksud supaya B mendekati penutur. Jawaban dari B dengan ujaran “Ada apa Mbak?” menunjukkan jawaban atas panggilan yang dilakukan oleh A.

#### **h. Pasangan Ujaran Permintaan Izin Pengabulan, Penolakan**

Pada percakapan sehari-hari permintaan izin dapat dikabulkan dan juga ditolak. Lazimnya pasangan permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah yang bermakna meminta. Maksud dari permintaan pengabulan bahwa permintaan penutur mendapatkan tanggapan dari mitra tutur dengan pemberian izin. Sebaliknya permintaan penolakan tentunya permintaan penutur tidak mendapatkan izin dari mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Hal ini sering ditemukan misalnya, antara seorang anak meminta izin pada orang tua. Pasangan permintaan izin pengabulan tampak pada ujaran berikut.

- (12) A : **“Bu, aku pergi belajar ketempat Ernin! Ada tugas kelompok.”**  
 B : **“Hati-hati ya. Nanti pulang jam berapa?”**  
 A : **“Nggak terlalu malam kok.”**

Pada ujaran (12), bagian yang dicetak tebal merupakan pasangan ujaran terdekat berupa permintaan izin dan pengabulan. Ujaran A menunjukkan pasangan permintaan izin. Ujaran A yang menunjukkan permintaan izin yakni “Bu, aku pergi belajar ke tempat Ernin! Ada tugas kelompok”. Pada ujaran tersebut bahwa A berniat meminta izin untuk belajar kelompok di tempatnya Ernin. Ujaran B merupakan ujaran pengabulan “Hati-hati ya. Nanti pulang jam berapa?”. Tuturan tersebut menunjukkan makna pengabulan bahwa A diizinkan untuk belajar kelompok di tempatnya Ernin. Ujaran (12) menyatakan permintaan izin berpasangan dengan pengabulan. Berikutnya ujaran permintaan izin dan penolakan seperti berikut.

- (13) A : **“Liburan semester nanti saya diajak Mbak Cici kamping di lereng Semeru. Boleh ya Bu?”**  
 B : **“Sekarang kan musim hujan. Ibu kira ditunda saja, sampai selesai musim hujan.”**  
 C : **“Ah, Ibu! Kan bawa tenda, Bu.”**  
 D : **“Iya, tapi bahwa tanah lonsor tetap mengawatirkan.”**

Bagian ujaran (13) yang dicetak huruf tebal merupakan pasangan ujaran terdekat yang berupa permintaan izin dan penolakan. Ujaran A menunjukkan pasangan permintaan izin. Ujaran A yang menyatakan permintaan izin dengan ujaran “Liburan semester nanti saya diajak Mbak Cici kamping di lereng Semeru. Boleh, ya Bu?”. Pada ujaran tersebut bahwa A berniat meminta izin karena diajak liburan oleh Mbak Cici ke lereng Semeru. Namun permintaan izin ditanggapi oleh B dengan ujaran “Sekarang kan musim hujan. Ibu kira ditunda saja, sampai selesai musim hujan” menunjukkan penolakan karena sedang musim hujan sehingga dianggap berbahaya untuk berpergian. Hal ini, A meminta izin, namun secara tidak langsung adanya jawaban penolakan dari B. Pada ujaran (13) menunjukkan permintaan izin dapat berpasangan dengan penolakan

#### **4. Fungsi Pasangan Ujaran Terdekat**

Berkomunikasi menggunakan bahasa bertujuan untuk mengadakan atau memelihara kontak antara penutur satu dengan penutur lainnya. Penutur melakukan percakapan sebagai media penyampai informasi. Percakapan juga berfungsi sebagai usaha melakukan alih tutur. Salah satu pola alih tutur untuk menentukan ujaran berikutnya penutur dapat menggunakan pasangan ujaran terdekat untuk menentukan ujaran berikutnya penutur dapat menggunakan pasangan ujaran terdekat untuk memancing ujaran dari mitra tutur. Pada pasangan ujaran terdekat terdapat enam fungsi utama sebagai penanda untuk menyatakan maksud dari informasi yang diberikan. Fungsi pasangan ujaran terdekat juga sebagai usaha untuk melakukan giliran tutur. Dinyatakan oleh Rani, dkk. (2005:219-221) bahwa ujaran pertama pada pasangan ujaran terdekat menuntut ujaran yang kedua. Dalam percakapan pola pasangan ujaran

terdekat memiliki fungsi yaitu, fungsi instrumental, fungsi regulatori, fungsi personal, fungsi interaksional, heuristik, dan imajinatif. Fungsi pasangan ujaran terdekat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

#### a. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental yaitu menggunakan unsur bahasa untuk memenuhi kebutuhannya atau mendapatkan layanan yang baik. Fungsi ini disebut fungsi “keinginan saya”. Makna fungsi instrumental dapat dipahami sebagai maksud seorang meminta objek tertentu. Lazimnya dalam fungsi ini penanda yang bermakna meminta. Jadi dapat diartikan bahwa “keinginan saya” yang memiliki makna meminta, sehingga dimaksudkan agar mitra tutur dapat mewujudkan keinginan penutur. Fungsi tersebut antara lain (a) meminta suatu objek umum, (b) meminta makanan, dan (c) meminta objek khusus. Salah satu ujaran meminta sesuatu (objek khusus) seperti berikut:

- (15) A : “Itu apa, Bu?” (menunjuk bungkusan yang dibawa Ibu)  
 B : “Donat”  
 C : **“Mintak, mintak!”**  
 D : “Ambil satu.”

Pada penggalan ujaran (15), ujaran yang dicetak garis tebal merupakan ujaran yang tergolong sebagai ujaran pertama dalam pasangan ujaran terdekat. Disebut fungsi instrumental karena penutur A melihat sebuah makanan yang dibawa oleh B sehingga A berminat meminta makanan tersebut. Ujaran A bermaksud meminta yang terdapat pada ujaran “Mintak, mintak!”. Sedangkan B menghasilkan ujaran “Ambil satu” yang bermakna mewujudkan keinginan penutur dengan memberikan donat yang dimilikinya. Ujaran tersebut termasuk tindak ujar, meminta sesuatu (yaitu objek khusus). Fungsi ujaran yang demikian itu termasuk fungsi instrumental.

### b. Fungsi Regulatori

Fungsi regulatori yaitu menggunakan unsur bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain. Fungsi ini dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Fungsi regulatori dengan penanda yang dimiliki makna harapan dapat mengontrol atau merubah perilaku orang lain. Pada fungsi ini juga bermakna permintaan atau permohonan atas tindakan yang dilakukan orang lain. Fungsi ini seperti (a) meminta untuk melakukan suatu kegiatan, (b) meminta untuk melakukan tindakan yang khusus, (c) meminta izin melakukan sesuatu, dan (d) meminta untuk membantu. Ujaran yang berfungsi sebagai pengontrol perilaku mitra tutur, seperti berikut:

(16) A : “Ini Mas sepedanya.”

B : “Sudah kamu cuci?”

A : “Sudah.”

B : “**Taruh situ dulu.**”

A : “Ya.”

Ujaran (16) merupakan ujaran yang berfungsi sebagai pengontrol perilaku mitra tutur. Jawaban dari B bermaksud meminta A untuk menaruh sepeda yang sudah dicuci. Ujaran B merupakan ujaran mengontrol perilaku prang lain yakni “Taruh situ dulu”. Pada ujaran tersebut B menyuruh A untuk menaruh sepeda disuatu tempat sehingga memiliki maksud agar A melakukan tindakan yang diperintah B. Ujaran ini merupakan tindak ujar perintah untuk melakukan suatu kegiatan. Ujaran tersebut menunjukkan hubungan timbal balik antara A dan B dengan adanya respon A dengan menjalankan perintah B sehingga terjadi kecocokan tindakan antara penutur dan penutur lainnya.

### c. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional yaitu menggunakan unsur bahasa untuk melakukan timbal balik dengan yang lain. Fungsi interaksional ini disebut “kamu dan aku”.

Fungsi ini antara lain: (a) salam pada seseorang, (b) mencari seseorang, (c) menemukan seseorang, dan (d) menunjukkan rasa simpati. Pada fungsi ini memiliki maksud agar tindakan yang dilakukan dapat mendapatkan respon yang timbal balik dari orang lain. Misalnya menunjukkan rasa simpati dengan cara meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya dengan orang lain sehingga rasa simpati dapat dirasakan oleh orang yang menerima simpati tersebut. Ujaran yang menunjukkan rasa simpati antara penutur terhadap mitra tuturnya, seperti berikut

(17) A : “Mbak, Mbak! Dik Rama jatuh, Mbak.”

B : **“Ini, ya yang sakit?”**

A : “Ya.”

Ujaran (17) merupakan ujaran yang menyatakan rasa simpati. B melakukan fungsi interaksional dengan menunjukkan rasa simpati dengan ujaran “Ini, ya yang sakit”. Pada ujaran tersebut menunjukkan rasa simpati B terhadap A. Hal tersebut terjadi karena B telah memaksimalkan simpatinya terhadap A. Pertanyaan dari B, menggambarkan rasa simpatinya pada A yang jatuh dan terluka. Ujaran itu dimaksudkan untuk menunjukkan rasa simpati penutur terhadap mitra tuturnya sehingga kecocokan tindakan yang dilakukan. Ujaran tersebut memenuhi salah satu fungsi interaksional.

#### **d. Fungsi Personal**

Fungsi personal yaitu menggunakan unsur bahasa untuk mengekspresikan keunikan dirinya, sehingga fungsi personal lebih bersifat pribadi yang menggambarkan identitas seseorang. Fungsi ini disebut juga fungsi “ini aku ada”. Fungsi personal antara lain: (a) berkomentar pada objek yang tampak, (b) berkomentar pada objek yang tidak tampak, dan (c) ekspresi perasaan seperti rasa tertarik, senang,

keheranan, lucu, jengkel, dan mengingatkan. Dalam fungsi ini menggambarkan perasaan yang sedang dialami oleh penuturnya dengan maksud dapat mengekspresikan karakter diri. Ujaran yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan diri pembicara, seperti berikut.

(18)A : “Hujan-hujan begini yang hangat-hangat enak, ya?”

B : “Loh, Bu kopinya? **Aduh-aduh, Bu, kok tidak memperhatikan kita.**”

C : “Oh, ya sampai lupa. Ntar, masak air dulu”

Pada bagian ujaran (18) yang dicetak tebal merupakan komentar terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Ujaran (18) sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Pembuktian fungsi ini bahwa B ingin mengekspresikan perasaannya dalam ujaran “Aduh-aduh, Bu, kok tidak memperhatikan kita”, ujaran tersebut menunjukkan bahwa B perlu diperhatikan. Kontek situasi ujaran (18) saat seorang suami berujar “loh, Bu kopinya? Aduh-aduh, Bu, kok tidak memperhatikan kita”, setelah mendengar ujaran dari A “hujan-hujan begini yang hangat-hangat enak, ya?” yang bermaksud mengekspresikan perasaan dirinya dengan cara mengingatkan pemilik rumah sehingga memunculkan ujaran yang dilakukan oleh B. Komentar itu menunjukkan bahwa aku sebagai pembicara ada. Ujaran tersebut berfungsi untuk mengekspresikan perasaan diri pembicara.

#### e. Heuristik

Heuristik yaitu menggunakan usaha bahasa sebagai alat untuk mempelajari dunia sekelilingnya. Pada fungsi ini bahwa penggunaan bahasa untuk menganalisis keadaan lingkungan disekitarnya secara tepat. Fungsi ini disebut juga “katakan padaku mengapa”. Contoh fungsi tersebut antara lain: (a) minta informasi, (b) mengucapkan

rasa terima kasih, dan (c) meniru. Fungsi ini juga mengandung maksud untuk memperoleh informasi antara penutur satu dengan penutur yang lainnya. Informasi yang diperoleh merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian. Ujaran yang memenuhi fungsi heuristik yang bertujuan untuk meminta informasi, sebagai berikut.

(19) A : “Bagus sekali kainnya, Jeng.”

B : “Terima kasih. Ini hadiah si Menik, loh.”

A : “**Si Menik sekarang tinggal di mana toh, Jeng?**”

B : “Ikut suaminya di Pekalongan.”

Pada ujaran (19) yang dicetak tebal merupakan ujaran yang berguna untuk meminta informasi. Ujaran (19) mengandung maksud atau memberikan sesuatu dalam hal ini informasi bahwa Menik tinggal di Pekalongan. Ujaran A menunjukkan pertanyaan yang bertujuan mencari informasi tentang Menik dinyatakan dengan ujaran “Si Menik sekarang tinggal di mana toh, Jeng?”. Jawaban yang diberikan B pada ujaran “Ikut suaminya di Pekalongan”, menunjukkan pelaku A telah memperoleh informasi yang diinginkan sehingga terjadi kecocokan tindakan yang dilakukan. Ujaran tersebut merupakan ujaran yang memenuhi fungsi heuristik.

#### **f. Imajinatif**

Imajinatif yaitu menggunakan unsur bahasa sebagai alat untuk menciptakan sebuah lingkungan. Fungsi ini disebut fungsi “mari bermain”. Contoh fungsi imajinatif antara lain: (a) bermain pura-pura, dan (b) bersenandung atau bernyanyi. Fungsi imajinatif bersifat khayalan sehingga menunjukkan kepura-puraan karena pelaku atau penutur sedang bermain-main. Di bawah ini merupakan percakapan pura-pura oleh anak-anak saat bermain. Ujaran yang dilakukan oleh dua penutur yang menunjukkan fungsi imajinatif karena penutur sedang berimajinasi sesuai dengan

gambar yang dibuatnya. Fungsi imajinatif yang terdapat pada ujaran yang dicetak tebal di bawah ini.

(20) A : “Gambar apa?”

B : “Gambarnya **Dik Rama jadi Ibunya. Bapaknya ke kantor.**”

A : “Kantor...” (tertawa bersama-sama)

## E. *Talk Show*

### 1. Pengertian *Talk Show*

Definisi *Talk Show* menurut Farlex (2005) adalah sebuah acara televisi atau radio yang mana orang terkemuka seperti seorang ahli dalam bidang tertentu, berpartisipasi dalam diskusi atau diwawancarai dan kadangkala menjawab pertanyaan dari pemirsa atau pendengar. Senada dengan pendapat Wibowo (2007:67) *Talk Show* adalah program yang ditampilkan dalam bentuk sajian yang menyetengahkan pembicaraan seseorang atau lebih mengenai sesuatu yang menarik. Acara *talk show* berupa program televisi atau radio bahwa seorang atau grup berkumpul bersama mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tapi serius, yang dipadukan dengan seorang moderator. Pewawancara televisi seperti di dalam tayangan seseorang pembawa acara *Talk Show* (Santana, 2005:126).

Dalam *Talk Show* suatu dialog pembicaraan dapat membahas tentang satu topik tertentu atau dua topik yang berbeda. Satu topik yang dibagi dan dibicarakan oleh dua orang atau banyak pembicara disebut sebagai topik tunggal yaitu dialog yang hanya membicarakan satu topik (Mulyana, 2005:40). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui *Talk Show* merupakan program televisi dipandu oleh seorang moderator atau pembawa acara yang menghadirkan bintang tamu untuk membicarakan topik tertentu dan kadangkala menjawab pertanyaan dari pemirsa atau pendengar.

## 2. Jenis *Talk Show*

*Talk Show* merupakan acara yang biasanya disiarkan di radio atau televisi. Acara yang disajikan biasanya menghadirkan berbagai program dengan memperhatikan penyajian materi dan bentuk tayangan bermutu agar diminati oleh penonton. Acara *Talk Show* yang dihadirkan di radio atau televisi biasanya dikemas secara kreatif dan menarik. Namun acara *Talk Show* yang menarik perhatian penonton biasanya dihadirkan di televisi. Kabanyakan acara *Talk Show* sering ditayangkan di televisi bertujuan mengundang minat penonton sehingga acara *Talk Show* di televisi semakin beragam isinya. Menurut Wibowo (2007:58-83) jenis *Talk Show* dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan penyajian materi dan berdasarkan bentuk.

### a. Berdasarkan Penyajian Materinya

Menghadirkan acara *Talk Show* di layar televisi biasanya menghadirkan pengetahuan dasar tentang materi yang bermutu pada setiap tayangannya. Dengan adanya penyajian materi yang mendalam akan menampilkan acara yang menarik dan berbobot untuk ditonton. Perlunya menghadirkan program *Talk Show* yang berisi agar nilai-nilai yang terkandung pada acara tersebut dapat tersampaikan pada penonton. Penyajian materi yang baik dan menarik akan membuat acara *Talk Show* lebih diminati penonton. Oleh karena itu, acara *Talk Show* berdasarkan penyajian materinya dapat digolongkan menjadi dua yaitu hiburan lawak dan hiburan musik, dengan pemaparan sebagai berikut:

#### 1) Hiburan Lawak

Program *Talk Show* hiburan lawak dapat disajikan dengan berbagai macam format cerita dan kejadian; *Talk Show* lawak, lawak dengan musik, parodi atau lawak

sindiran. *Talk Show* lawak perlu ada *audiens* agar menjadi lebih hidup. Oleh karena itu, program yang ditayangkan dari studio televisi mendtangkan *audiens* untuk memberikan respon tertawa. Ada pula *Talk Show* lawak yang dikemas dengan format wawancara. Isi wawancara bukanlah masalah serius, terkadang terdapat sindiran-sindiran yang bersangkutan paut dengan hal yang sedang terjadi.

## 2) Hiburan Musik

*Talk Show* hiburan musik biasanya menjadi program primadona di televisi. Acara yang berisi musik pop atau dangdut dengan menggunakan berbagai macam format yang paling umum biasanya menggunakan musik klip. *Talk Show* ini ditayangkan secara *live show* bisa saja tayangan jadi tidak langsung namun rekaman gambar yang dibuat sebagai program yang disiarkan secara langsung. Wawancara pada *Talk Show* ini tentang proses terciptanya lagu atau riwayat hidup yang menciptakan lagu maupun penyanyi yang memberikan daya tarik tersendiri.

### b. Berdasarkan Bentuk Penyajiannya

Kemasan acara *Talk Show* yang menarik dari segi bentuk penyajiannya lebih diminati para penonton. Melalui bentuk penyajian yang menarik akan memancing minat penonton akan program *Talk Show*. Penyajian acara *Talk Show* yang berbobot tentunya yang mengetengahkan tentang penyampaian nilai-nilai yan memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penontonya. Jadi, acara *Talk Show* yang mengetengahkan mengenai perbincangan seputar kehidupan dan sosial dapat menjadi media penyampai nilai yang berharga disetiap tayangannya. Oleh karena itu, acara *Talk Show* tentang pembicaraan dapat digolongkan berdasarkan bentuk penyajiannya

yang dibedakan menjadi empat yaitu *Talk Show* uraian pendek atau pernyataan (*the talk program*), *talk show* program *vox-pop*, *Talk Show* program wawancara, *talk show* panel diskusi, dengan penjelasan sebagai berikut.

### **1) *Talk Show* Uraian Pendek atau Pernyataan (*The Talk Program*)**

Program *talk show* ini awal tayangan memunculkan seorang *presenter* (penyaji) menceritakan sesuatu yang menarik. Presenter muncul diawal acara sebagai pembuka atau dalam suatu acara cerita menarik yang disajikan secara khusus. Uraian yang disajikan oleh seorang presenter biasanya sangat pendek untuk membahas suatu kejadian. Pembahasan suatu kejadian biasanya secara panjang lebar di televisi tanpa ilustrasi gambar, sehingga pokok pembahasan mengenai suatu masalah yang menarik. Pokok pembahasan yang menarik biasanya membicarakan permasalahan yang diuraikan sedang sangat hangat yang menjadi bahan pembicaraan.

### **2) *Talk Show* Program *Vox-pop***

*Vox-pop* program *talk show* yaitu suatu program yang membahas pendapat umum tentang suatu masalah. *Vox-pop* mengatengahkan serangkaian pendapat umum mengenai suatu masalah yang sedang dibahas dalam program kepada penonton dengan maksud agar penonton dapat mengetahui macam-macam pendapat dari berbagai orang dan dikonfrontir dengan pendapat sendiri. Dalam *talk show vox-pop* dengan adanya berbagai pendapat maka penonton diajak untuk berfikir dan mempertimbangkan pendapatnya, atau memilih pendapat orang lain yang sesuai dengan pendapatnya. Dalam *talk show* ini persoalan yang dibahas pada proposisi yang sebenarnya membahas masalah yang sangat pelik. Misalnya, membahas tentang hukum, politik atau undang-undang.

### 3) *Talk Show* Panel Diskusi

Program *talk show* diskusi atau panel diskusi sering disiarkan di televisi swasta. *talk show* diskusi atau panel sebuah program yang memperkaya wawasan penonton akan suatu permasalahan. Dalam *talk show* diskusi terdapat tiga pembicara atau lebih mengenai suatu permasalahan. Jadi, pembicaraan dalam *talk show* ini hanya dimonopoli oleh satu orang. Pembawa acara juga mempersilahkan penonton terlibat dalam *talk show* diskusi atau panel diskusi. Contoh dari program *talk show* panel diskusi yaitu *talk show* Indonesia Lawak Klub (ILK) yang ditayangkan di TRANS7.



**F. Peta Konsep Penelitian**

